

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era globalisasi. Upaya yang tepat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan (Trianto.2011:4). Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan memegang peranan yang penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan Negara . Menurut Sanjaya (2011:2) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Sanjaya (2011:1) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan pendidikan disekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal; pendidikan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai yang cukup rendah dan kurang diminati oleh siswa adalah mata pelajaran fisika. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan observasi dikelas XI SMA Negeri 1 Babalan diperoleh data hasil belajar fisika siswa sebanyak 35% atau 15 orang dari

43 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar fisika dikatakan rendah. Peneliti juga memberikan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap mata pelajaran fisika. Diperoleh hasil sebanyak 96 % siswa menyatakan bahwa metode yang sering dilakukan guru adalah ceramah dan mencatat serta mengerjakan soal-soal. Hal ini menunjukkan model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional. Sebanyak 78% siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika itu adalah pelajaran yang sulit. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit karena menurut siswa fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas yaitu hanya membahas soal-soal fisika dan sebanyak 60% siswa lebih menyukai pembelajaran fisika dengan metode praktikum dan demonstrasi.

Berdasarkan hasil angket guru diketahui bahwa 50% siswa yang aktif didalam pembelajaran dan 50% siswa tidak aktif didalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran fisika yang kurang bervariasi. Proses pembelajaran fisika guru hanya menjelaskan materi, menjelaskan rumus, memberi contoh soal dan memberikan tugas rumah, sehingga siswa dalam pembelajaran fisika menjadi penerima informasi pasif. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Hal inilah yang membuat hasil belajar fisika yang diperoleh kurang maksimal. Pada pembelajaran fisika suasana pembelajaran mengarah ke *teacher centered* sehingga siswa terkesan pasif.

Kemampuan pemahaman siswa terhadap materi fisika dapat ditingkatkan dengan menciptakan dan menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) yang menuntut siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami konsep sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dan dikuasai serta diaplikasikan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Disini penulis menawarkan model pembelajaran *Inquiry Training* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Joice (2011 : 202) dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa langsung kedalam proses-proses ilmiah melalui latihan. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang

diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *Inquiry Training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa – siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry Training*.

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry training* sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya Iramaya (2015) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Silimakuta Saribu Dolok T.P. 2014/2015” diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 36,86 dan kelas kontrol 33,89. Nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen sebesar 72,35 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 62,59. Namun masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini, dimana kendala yang dialami peneliti yaitu kurangnya penglokasian waktu yang masih kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar diperoleh masih kurang baik. Untuk mengatasi hal itu dengan cara memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa alokasi waktu saat melakukan praktikum dan menginformasikan kepada siswa langkah-langkah diskusi yang akan dikerjakan serta menyajikan pembelajaran yang inovatif melalui model yang memicu semangat siswa.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitra (2015) dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hukum Newton Di kelas X Semester I SMA Negeri 3 Binjai T.A 2014/2015** dalam hasil penelitiannya diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 33.13 dengan standar deviasi 12,40 dan nilai rata-rata kelas kontrol 28,25 dengan standar deviasi 10,72. Setelah pembelajaran

selesai diberikan, diperoleh postes dengan hasil rata-rata kelas eksperimen 70.03 dengan standar deviasi 9,25 dan kelas kontrol 57,32 dengan standar deviasi 11,19. Sehingga terlihat model pembelajaran *inquiry training* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Namun masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini, dimana kendala yang dialami peneliti yaitu kurang mampu mengontrol kelas saat melakukan diskusi kelompok sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif . Untuk memperbaiki kelemahan tersebut, peneliti akan menambah fasilitator untuk membantu siswa agar pembelajaran lebih terarah dan efektif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, dan waktu penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TRAINING TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA PADA MATERI POKOK FLUIDA DINAMIS DI SMA NEGERI 1 BABALAN KABUPATEN LANGKAT.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika yang masih rendah.
2. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang mana pembelajarannya berfokus pada guru.
3. Penggunaan metode yang dilakukan kurang bervariasi yaitu metode ceramah, tanya jawab dan tugas.
4. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada hitungan matematis dan rumus-rumus.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Babalan dan objek yang diteliti adalah siswa kelas XI semester II T.A 2015/2016.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah fluida dinamis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 1 Babalan?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 1 Babalan?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 1 Babalan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 1 Babalan.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 1 Babalan.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 1 Babalan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.
2. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran *inquiry training* untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.
3. Menambah pengalaman bagi peneliti dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.
4. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 1 Babalan.
5. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

1. *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce. 2011: 201).
2. Hasil belajar adalah melukiskan tingkat (kadar) pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Tanjung.R. 2013 :11).
3. Model pembelajaran adalah : “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto 2011:22).